

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Yogyakarta dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan tinggi di Indonesia yang menarik minat mahasiswa dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Mobilitas pendidikan antardaerah yang terus meningkat seiring berkembangnya akses pendidikan tinggi menjadikan Kota Yogyakarta sebagai ruang pertemuan berbagai budaya, bahasa, dan nilai sosial, sehingga membentuk lingkungan akademik yang multikultural, di mana interaksi sosial dan akademik berlangsung dalam konteks perbedaan budaya. Dalam kondisi tersebut, komunikasi antarbudaya menjadi aspek penting yang berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran dan keberhasilan akademik mahasiswa (Samovar, Porter, & McDaniel, 2009), karena kemampuan memahami perbedaan budaya menentukan bagaimana pesan akademik disampaikan, ditafsirkan, dan diterima secara tepat. Kurangnya pemahaman komunikasi antarbudaya berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, stereotip, serta hambatan interaksi yang dapat mempengaruhi partisipasi, kenyamanan, dan kepercayaan diri mahasiswa dalam kegiatan akademik di lingkungan kampus yang multikultural.

Sebagai kota pelajar, Yogyakarta memiliki jumlah mahasiswa yang besar dan heterogen dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Kehadiran mahasiswa dari luar daerah memberikan kontribusi positif terhadap dinamika akademik, pertukaran pengalaman, serta perluasan wawasan budaya di lingkungan kampus. Namun, disisi lain, keberagaman tersebut juga berpotensi menimbulkan tantangan dalam proses adaptasi mahasiswa, khususnya dalam komunikasi antarbudaya. Perbedaan cara berkomunikasi, kebiasaan sosial, serta norma akademik dapat mempengaruhi pola interaksi mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan dan kehidupan kampus sehari-hari (Muehtar, Koswara, & Setiawan, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan budaya tidak hanya mempengaruhi hubungan sosial antar mahasiswa, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap proses komunikasi akademik, seperti cara menyampaikan pendapat, merespons dosen, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Menurut peneliti, apabila perbedaan tersebut tidak dipahami secara bersama, maka interaksi akademik dapat berjalan kurang efektif dan berpotensi menimbulkan hambatan komunikasi dalam lingkungan kampus yang multikultural.

Salah satu kelompok mahasiswa perantau yang menempuh pendidikan tinggi di Yogyakarta adalah mahasiswa asal Papua, yang

kehadirannya mencerminkan tingginya mobilitas pendidikan lintas wilayah di Indonesia. Sebagai kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang cukup berbeda dengan budaya lokal, mahasiswa Papua menghadapi tantangan adaptasi yang relatif kompleks di lingkungan akademik. Perbedaan budaya tersebut tidak hanya berkaitan dengan bahasa, tetapi juga mencakup nilai sosial, kebiasaan hidup, serta gaya komunikasi yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dalam kegiatan perkuliahan (Anwar, 2018). Budaya Papua umumnya dikenal dengan gaya komunikasi yang lebih terbuka, ekspresif, dan langsung, sementara budaya Jawa cenderung menekankan komunikasi yang halus, tidak langsung, serta menjunjung tinggi kesopanan dan keharmonisan sosial. Perbedaan gaya komunikasi ini kerap memicu kesalahpahaman dalam interaksi akademik, baik saat diskusi kelas, komunikasi dengan dosen, maupun kerja kelompok, karena perbedaan cara menyampaikan dan menafsirkan pesan. Ketidaksesuaian pola komunikasi tersebut dapat membuat mahasiswa Papua merasa kurang nyaman, ragu untuk menyampaikan pendapat, serta membatasi partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak pada kualitas interaksi akademik yang mereka alami di lingkungan kampus (Makmur et al., 2019a).

Pada tahap awal perkuliahan, mahasiswa Papua kerap mengalami culture shock sebagai respons terhadap lingkungan budaya yang baru. Culture shock merupakan reaksi alami individu ketika berhadapan dengan perbedaan budaya yang signifikan, yang ditandai dengan perasaan bingung, cemas, dan tidak nyaman (Oberg, 1960). Dalam konteks akademik, kondisi ini muncul ketika mahasiswa Papua harus menyesuaikan diri dengan norma akademik, gaya komunikasi di kelas, serta sistem pembelajaran yang berbeda dari pengalaman sebelumnya. Ketidaksiapan dalam menghadapi perubahan tersebut dapat memengaruhi cara mahasiswa memahami situasi akademik, berinteraksi dengan dosen dan mahasiswa lain, serta mengekspresikan pendapat di ruang kelas. Akibatnya, culture shock berpotensi menurunkan kepercayaan diri dan membatasi partisipasi akademik mahasiswa Papua, khususnya pada masa awal perkuliahan, sehingga berdampak pada kualitas interaksi dan proses pembelajaran yang mereka alami (Mufidah & Fadilah, 2022).

Selain perbedaan budaya dan bahasa, hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami mahasiswa Papua di lingkungan kampus juga berkaitan dengan persepsi negatif dan stereotip sosial yang memengaruhi proses interaksi akademik. Fitrianti dan Riyandani (2023) menjelaskan bahwa persepsi yang terbentuk dari stigma sosial dapat memengaruhi cara individu diperlakukan dan dipahami dalam lingkungan pendidikan, sehingga menciptakan jarak psikologis dalam komunikasi. Dalam konteks ini, mahasiswa Papua kerap merasakan adanya asumsi atau penilaian tertentu yang membuat mereka merasa disalahpahami, kurang

dipercaya, atau dipandang berbeda sebelum menunjukkan kemampuan akademiknya. Kondisi tersebut berdampak pada munculnya rasa tidak nyaman, kehati-hatian berlebihan dalam berbicara, serta penurunan kepercayaan diri dan partisipasi dalam diskusi kelas, yang pada akhirnya memengaruhi efektivitas komunikasi dan proses pembelajaran di lingkungan kampus.

Dalam beberapa tahun terakhir, dinamika sosial di Yogyakarta tidak lepas dari sorotan terhadap peristiwa yang melibatkan kelompok masyarakat dari luar daerah, termasuk Papua, yang kerap menjadi bahan pemberitaan media massa dan media sosial. Salah satu contohnya adalah kerusuhan di Babarsari, Caturtunggal, Sleman, yang melibatkan oknum dari beberapa kelompok masyarakat, di mana peristiwa tersebut sempat memicu keresahan publik dan menimbulkan permintaan maaf dari perwakilan kelompok, termasuk Ikatan Pelajar-Mahasiswa Papua (IPMAP) bersama kelompok lain, atas dampak sosial yang ditimbulkan oleh konflik tersebut di masyarakat Yogyakarta. Selain itu, insiden kekerasan antarpersonal yang terjadi antara sesama mahasiswa, seperti penganiayaan yang bermula dari pertemuan untuk konsumsi minuman keras yang kemudian berujung pada penganiayaan serius, turut menjadi contoh bagaimana kegiatan sosial yang seharusnya bersifat personal dapat berimplikasi pada citra kelompok tertentu di publik. Berita-berita tersebut kemudian menyebar melalui media dan menjadi referensi sosial yang mempengaruhi persepsi warga kota terhadap identitas mahasiswa asal Papua secara lebih luas.

Kondisi pemberitaan dan persepsi sosial di atas memperkuat hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami oleh mahasiswa Papua di lingkungan pendidikan tinggi, karena fenomena tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya stereotip negatif yang melekat dalam benak sebagian masyarakat kampus dan komunitas lokal. Persepsi tentang "oknum Papua yang rusuh" atau kasus kekerasan yang dikaitkan dengan latar belakang identitas Papua cenderung dipandang sebagai representasi dari seluruh kelompok, meskipun kejadian tersebut tidak mencerminkan keseluruhan karakter mahasiswa Papua. Stigma ini kemudian berimplikasi pada relasi sosial dan interaksi akademik, di mana mahasiswa Papua merasa perlu berhati-hati dalam berkomunikasi agar tidak dipandang negatif, sehingga dapat menghambat keterlibatan aktif dalam diskusi kelas, kerja kelompok, serta partisipasi dalam kegiatan kampus yang multikultural. Hambatan ini turut memperkuat kekhawatiran mahasiswa Papua terhadap penilaian lingkungan dan berpotensi menurunkan kepercayaan diri dalam interaksi akademik mereka.

Fenomena tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Mubarroq (2025), terjadi dalam konteks interaksi mahasiswa Papua dengan

masyarakat Kota Lhokseumawe. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa sebagian mahasiswa Papua cenderung membatasi diri dalam interaksi sosial karena merasa berbeda serta khawatir terhadap penilaian negatif dari lingkungan sekitar. Sikap tersebut berdampak pada terbatasnya keterlibatan sosial dan munculnya jarak komunikasi dengan masyarakat setempat. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi antarbudaya tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan budaya dan bahasa, tetapi juga oleh faktor psikologis internal, seperti internalisasi stereotip dan rasa kurang percaya diri, yang dapat memengaruhi keberanian mahasiswa Papua dalam menjalin interaksi di lingkungan sosial yang berbeda budaya.

Sebagai institusi pendidikan dengan latar belakang mahasiswa yang beragam, Universitas Amikom Yogyakarta memiliki dinamika komunikasi antarbudaya yang cukup kompleks. Mahasiswa Papua sebagai kelompok minoritas budaya menghadapi kebutuhan untuk menjalani proses adaptasi yang berkelanjutan agar dapat menyesuaikan diri dengan norma akademik, gaya komunikasi, serta pola interaksi yang dominan di lingkungan kampus. Proses adaptasi tersebut berlangsung secara bertahap melalui pengalaman interaksi sosial dan akademik yang terus-menerus, di mana mahasiswa belajar memahami perbedaan budaya, menafsirkan situasi komunikasi, serta menyesuaikan perilaku komunikasi mereka seiring waktu. Sejalan dengan pandangan Kim (2001), adaptasi antar budaya merupakan proses dinamis yang dipengaruhi oleh intensitas interaksi dan kemampuan individu dalam mengelola perbedaan, sehingga keberhasilan adaptasi mahasiswa Papua sangat bergantung pada dukungan lingkungan kampus dalam menciptakan ruang interaksi yang terbuka, aman, dan inklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan komunikasi antarbudaya dalam interaksi akademik mahasiswa Papua di Universitas Amikom Yogyakarta merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Hambatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan perbedaan budaya dan bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis, khususnya persepsi stereotip serta tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam berinteraksi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam bentuk-bentuk hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami mahasiswa Papua serta proses adaptasi yang mereka jalani dalam lingkungan akademik yang multikultural di Universitas Amikom Yogyakarta.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami secara mendalam hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami mahasiswa Papua dalam interaksi akademik di Universitas Amikom Yogyakarta. Perbedaan budaya, bahasa, dan persepsi tidak hanya

berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, tetapi juga dapat memengaruhi partisipasi, kepercayaan diri, dan kualitas pengalaman belajar mahasiswa sebagai kelompok minoritas. Jika tidak dikaji secara ilmiah, hambatan tersebut dapat terus berulang dan memperkuat stereotip di lingkungan kampus. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi antarbudaya, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi multikultural sebagaimana dikemukakan oleh Larry A. Samovar dkk. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi kampus dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, sensitif terhadap perbedaan budaya, dan mendukung proses adaptasi mahasiswa Papua secara optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami mahasiswa Papua dalam interaksi akademik di Universitas Amikom Yogyakarta?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami mahasiswa asal Papua dalam interaksi akademik di Universitas Amikom Yogyakarta. Fokus kajian meliputi pengalaman awal mahasiswa Papua dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik, bentuk-bentuk hambatan komunikasi antarbudaya yang muncul dalam kegiatan perkuliahan, seperti diskusi kelas, kerja kelompok, dan komunikasi dengan dosen, serta dampak hambatan tersebut terhadap partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga menelaah bagaimana mahasiswa Papua menyikapi hambatan komunikasi antarbudaya tersebut dalam upaya menyesuaikan diri dan berinteraksi secara efektif di lingkungan akademik yang multikultural.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami mahasiswa rantau asal Papua dalam interaksi akademik di Universitas Amikom Yogyakarta. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman awal mahasiswa Papua dalam beradaptasi dengan lingkungan akademik, mengidentifikasi bentuk-bentuk hambatan komunikasi antarbudaya yang muncul dalam kegiatan perkuliahan, seperti diskusi kelas, kerja

kelompok, dan komunikasi dengan dosen, serta menjelaskan bagaimana mahasiswa Papua menyikapi hambatan tersebut dalam proses pembelajaran agar dapat berinteraksi secara lebih efektif di lingkungan akademik yang multikultural.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi antarbudaya di lingkungan akademik. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami mahasiswa Papua dalam interaksi akademik, serta memperluas perspektif teori komunikasi antarbudaya dalam konteks pendidikan tinggi yang multikultural. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hambatan komunikasi antarbudaya mahasiswa dari latar belakang budaya berbeda di lingkungan perguruan tinggi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi Universitas Amikom Yogyakarta, dosen, dan mahasiswa dalam menciptakan lingkungan akademik yang inklusif dan peka terhadap keberagaman budaya. Hasil penelitian ini dapat membantu dosen memahami hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami mahasiswa Papua sehingga pembelajaran berjalan lebih efektif, serta menjadi referensi bagi mahasiswa Papua dalam memahami dan menghadapi hambatan komunikasi dalam interaksi akademik di kampus.

1.6 Struktur Penulisan

3. Bab I : Dalam bab pendahuluan berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, dan sistematika penulisan yang dilakukan.
4. Bab II : Kajian Teori. Dalam bab kajian teori menjelaskan tentang kajian pustaka yang peneliti gunakan untuk menyelidiki masalah di lapangan, seperti penjelasan tentang komunikasi antarbudaya, culture shock, serta adaptasi mahasiswa terhadap budaya di Jogja.

5. Bab III : Metode penelitian. Dalam bab ini metode penelitian pada bagian ini akan menjelaskan tentang metode yang akan digunakan dalam melakukan penelitian ini. Selain metode penelitian di bab ini juga menjabarkan terkait desain penelitian, jenis dan metode penelitian, paradigma penelitian, subjek dan objek penelitian, jenis dan sumber, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.
6. Bab IV : Hasil Penelitian. Dalam bab hasil penelitian menyajikan hasil temuan penelitian yang dilakukan menggunakan metode observasi oleh peneliti saat wawancara bersama mahasiswa rantau asal Papua di ruang lingkup Yogyakarta dan dikaitkan dengan kajian pustaka yang peneliti jabarkan di Bab II
7. Bab V : Penutup. Dalam bab penutup, peneliti menerapkan kesimpulan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang menjadi topik masalah dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu peneliti juga menyampaikan saran atau rekomendasi.

